

JIHAD DALAM KONTEKS DAKWAH KEKINIAN

Achmad Dardir AR

Institut Agama Islam Negeri Ternate

e-mail : Sayuthi@iain-ternate.ac.id

Abstract:

This article discusses the essence of the meaning of jihad and its actualization in modern life. Basically, jihad has two meanings; First, jihad with the meaning of Islamic da'wah in a manner that is polite, tolerant, peaceful, and far from coercion and violence. Second, jihad with the meaning of war. Jihad in the first sense must be applied anytime and anywhere, while jihad in the second sense can only be applied under conditions of extreme compulsion due to a certain threat from the enemy. The main purpose of jihad is al-amr bi al-ma 'ruf wa al-nahy an al-munkar. For that, when put in the context of today's modern life, then jihad could be interpreted in the sense of a more macro and holistic, so that all forms of al-amr bi al-ma 'ruf wa al-nahy an al-munkar as an effort to increase the level of education community Islam, an effort to improve the welfare of Muslims, both economically, politically and culturally. All of them fall into the category of jihad in Islam, and are more important than physical jihad with war, because for the current context that is what Muslims need.

Keyword: *Jihad, Dakwah*

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang hakekat makna jihad dan aktualisasinya dalam kehidupan modern. Pada dasarnya jihad memiliki dua pengertian; *Pertama*, jihad dengan pengertian dakwah Islam melalui cara yang santun,

toleran, damai dan jauh dari unsur pemaksaan dan kekerasan. *Kedua*, jihad dengan pengertian perang. Jihad dalam pengertian pertama harus diaplikasikan kapan saja dan dimana saja, sedangkan jihad dengan pengertian kedua hanya boleh diaplikasikan dalam kondisi yang sangat terpaksa karena adanya ancaman yang pasti dari musuh. Tujuan utama dari jihad adalah *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar*. Untuk itu, jika diletakkan dalam konteks kehidupan modern saat ini, maka jihad bisa dimaknai dalam arti yang lebih makro dan holistik, sehingga segala bentuk *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar* seperti usaha meningkatkan tingkat pendidikan umat Islam, usaha meningkatkan kesejahteraan hidup umat Islam, baik secara ekonomi, politik dan budaya. Semuanya masuk dalam kategori jihad dalam Islam, dan lebih utama dibandingkan dengan jihad fisik dengan perang, karena untuk konteks saat ini hal itulah yang dibutuhkan oleh umat Islam.

Kata Kunci: *Jihad, Dakwah*

A. Pendahuluan

Dewasa ini jihad seringkali dipahami tidak sebagaimana mestinya. Kondisi ini dipicu oleh beberapa sebab, salah satunya interpretasi yang salah terhadap makna jihad, baik yang dipahami oleh beberapa Kaum Muslim atau non-Muslim. Bagi non-Muslim, mereka menilai jihad dalam Islam merupakan situasi yang tidak terkendali, irasional, dan konotasinya perang. Anehnya, ada Kaum Muslim yang terpengaruh pandangan non-Muslim seperti di atas. Atau ada juga yang berjihad tetapi tidak sesuai dengan etika jihad yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Pada akhirnya konsep jihad yang komprehensif, sebagaimana yang diletakkan oleh para ulama pun menjadi salah

di mata mereka.¹ Akibatnya, Islam dituduh sebagai agama yang ditegakkan dan dikembangkan dengan kekerasan.

Pada awal abad ke-21 hingga kini, kata jihad masih menjadi materi perbincangan yang sangat aktual di seluruh penjuru dunia. Hal ini tidak terlepas dari berbagai aksi kekerasan yang terjadi di berbagai belahan dunia saat itu. Peristiwa 11 september di Amerika, peristiwa bom Bali, peristiwa bom di Spanyol bahkan aksi kekerasan yang terjadi di negeri-negeri Islam, seperti di Irak, Afganistan dan Palestina. Semua pelaku aksi-aksi kekerasan tersebut selalu mengatasnamakan, atau minimal mengkonotasikannya sebagai perbuatan jihad, sebuah term yang hanya ada di kalangan dunia Islam saja. Kemudian aksi-aksi kekerasan tersebut oleh orang-orang Barat dijadikan stigma dan dipopulerkan menjadi sebuah perbuatan kejahatan yang dikenal dengan sebutan, teroris. Maka tidak heran, jika kata teroris itu selalu dihubungkan dengan Islam, baik individu, organisasi bahkan dengan institusi yang lebih besar seperti negara, meskipun tidak sedikit aksi-aksi kekerasan di belahan dunia yang dilakukan oleh kalangan non muslim, baik individu maupun institusi².

Pertahanan diri yang dibingkai keluhuran moralitas itu merupakan salah bentuk jihad yang ikut mewarnai sejarah umat Islam bersama bentuk-bentuk jihad yang lain. Namun kita sering dihadapkan oleh sebuah fenomena, dimana keterpakuan umat Islam dan kurang-arifan dalam menyikapi realitas, menjadikan jihad mengalami reduksi makna sebatas perang dan sejenisnya. Padahal makna jihad sangat luas cakupannya, hal ini terlihat dengan sekian banyak ayat ayat al-Qur'an yang memuat kata jihad, hanya sebagian kecil yang bermakna *qital*.

¹ Fauzan Jamal, *Intelijen Nabi: Melacak Jaringan Intelijen Militer Dan Sipil Pada Masa Rasulullah* (Bandung: Oasis, 2012).

² Vanilla Planifolia, "Strategi Rebalancing Amerika Serikat Di Kawasan Asia-Pasifik," *Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2017): 16.

Oleh karena itu, memaknai kata jihad sudah seharusnya kita bersikap profesional dan proporsional. Manusia dari kurun ke kurun dan dari waktu ke waktu telah mengalami berbagai perubahan dan kemajuan serta kondisi yang berbeda pula. Masalahnya adalah bagaimanakah eksistensi dan fungsi jihad serta perannya di masa kini?. Pertanyaan ini diharapkan mampu menemukan solusi terhadap berbagai problematika yang dihadapi umat Islam masa kini, yang pada gilirannya dapat melahirkan sebuah pencerahan atau gagasan-gagasan baru yang dapat menyelesaikan persoalan umat, sehingga tujuan utama jihad (*li'lai kalimatillah* dan *ibtigha'an mardlatillah*) dapat tercapai dan umat Islam kembali bangkit dari berbagai keterpurukan dan ketertinggalan.

B. Pembahasan

Pengertian jihad

Secara Etimologi *Jihad* berasal dari kata "*al-Jabdu*" yang berarti letih/sukar. Jihad memang merupakan sesuatu yang sulit dan menyebabkan kesulitan. Selain itu Jihad juga berasal dari kata "*al-Juhd*" yang berarti kemampuan. Hal ini karena jihad membutuhkan kemampuan dan melakukannya secara maksimal sesuai dengan kemampuan.³ Selanjutnya, kata *al-juhdu* bermetamorfosa menjadi jihad. dalam kamus *Mukhtar al-Shahab* adalah *badzlu al-nus'i* (mengerahkan kemampuan).⁴ Sementara dalam kamus *Taju al-'Arus* terdapat dua pengertian tentang jihad: (1) *al-qitaalu ma'a al-'adwmi, kal mujaahadah* (memerangi musuh seperti bermujahadah)⁵

³ Al-Asfahani Al-Roghib, Al-'Alamah, *Kitab Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Damasqus: Darul Qalam, 2009).

⁴ Alfi Badi'ati, "Santri, Jihad, Dan Radikalisme Beragama: Implikasi Atas Penafsiran Ayat Jihad," *Kodifikasi* 14 (June 26, 2020): 21.

⁵ syaikh Imam Ibn 'Atho'llah As-Sakandari, *Taj Al-'Arus Al-Hawi Li Tabdzib An-Nufus* (DKI Beirut, 2015).

Dari pemaparan tentang pengertian jihad di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara etimologi jihad adalah perjuangan dengan mengerahkan segenap kemampuan, baik perjuangan dalam bentuk melawan musuh di medan pertempuran, atau perjuangan tanpa terjun ke medan pertempuran. Sehingga muslim yang berjuang dengan menuntut ilmu kemudian berdakwah di jalan Allah SWT, sudah termasuk *mujahid* (pelaku jihad).⁶

Oleh karena itu Jihad harus dilakukan sungguh-sungguh dalam melakukan aktifitas baik lahir maupun batin serta upaya intens dalam rangka menghadirkan kehendak Allah di muka bumi ini, yang pada dasarnya merupakan pengembangan nilai-nilai moralitas luhur, mulai menegakkan keadilan hingga kedamaian dan kesejahteraan umat manusia.

Seiring dengan perkembangan dunia digital, perkembangan islam pun semakin mudah dengan adanya teknologi terlebih dikalangan remaja islam masa sekarang. Dalam menyiarkan seruan islam (dakwah) tak lagi harus dengan bertatap muka langsung tapi bisa melalui media social dimana seseorang berbicara tidak didepan orang banyak tapi berbicara didepan kamera sebagai alat perekam yang nantinya akan di unggah di internet. Zaman telah berkembang sedemikian rupa, yang mana esensi dari suatu agama ataupun norma-norma yang tegantung dalam islam mengalami revolusi. Sebab aspek alam dalam kehidupan yang mempengaruhi manusia yang menuntut manusia untuk berubah dengan adanya kearifan lokal, terlebih pada masa millennial sekarang eksistensi dari suatu makna jihad telah berubah dengan peran menyebarkan pesan perdamaian, memberdayakan ekonomi ummat, dan meningkatkan sumber daya manusia.

⁶ Ainol Yaqin, "rekontruksi dan reorientasi jihad di era kontemporer; kajian tematik atas ayat-ayat jihad," *Okara* 10, no. 1 (2016): 10.

Dasar Jihad Dalam Al-Qur'an

QS. Al-Baqrah ayat 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad dengan harta dan diri mereka di jalan Allah, mereka hanya mengharapkan rahmat Allah”

QS. Al-Ankabut ayat 6:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihatnya itu adalah untuk (berakibat kemaslahatan baginya)....”

Kata Jihad dalam al-Qur'an diulangi sebanyak empat puluh satu kali dengan berbagai bentuknya.⁷ Jihad merupakan salah satu inti ajaran Islam, namun sisi lain jihad tidak bisa diimplikasi sebagai sinonim kata *qital* dan *harb* (perang) sementara perang selalu selalu merujuk kepada pertahanan diri dan perlawanan atau tindakan yang bersifat fisik, jihad memiliki makna yang kaya akan nuansa.

Pada Surat al-Baqarah ayat 218 di atas menunjukkan bahwa ada 3 kelompok manusia yang berhak mengharapkan atau mendapat rahmat dan

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007).

ampunan Allah SWT, yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah SWT. Muhammad Thahir Ibn Asyur menjelaskan bahwa kata “*fi*” pada ayat tersebut bermakna “*li al-ta’lil*”, sementara kata “*sabilillah*” menunjukkan tujuan dari pada jihad yaitu berupaya untuk mendapatkan Ridha Allah dan memelihara agama-Nya.⁸ Untuk mewujudkan harapan dalam meraih ridha dan rahmat Allah tentunya dibutuhkan adanya upaya sungguh-sungguh dan serius dengan mengerahkan segala potensi yang ada.

Ayat yang kedua dalam surat al-‘Ankabut ayat 6 menegaskan bahwa: *Dan barang siapa berjihad*, yakni berusaha mencurahkan kemampuannya untuk melaksanakan amal shalih hingga ia bagaikan berlomba-lomba dalam kebajikan, maka sesungguhnya manfaat dan kebaikan jihadnya adalah kembali pada dirinya sendiri. Jihad pada ayat ini bukan dalam arti mengangkat senjata, akan tetapi jihad disini mengandung arti kemampuan dengan disertai sungguh-sungguh.⁹ Sementara al-Biq’a’i memahami kata jihad pada ayat ini dengan arti *mujahadah*, yakni upaya sungguh-sungguh melawan dorongan hawa nafsu.¹⁰ Hawa nafsu merupakan sesuatu yang mendorong seseorang kepada kejahatan atau keburukan. Oleh karena itu menundukkan hawa nafsu dibutuhkan kesungguhan dan kerja keras.

Macam-Macam Jihad

Menurut Al-Raghib al-Asfahani, Jihad terbagi menjadi 3 macam:¹¹

1. *Jihad melawan musuh yang nyata*. Jihad dalam hal ini bermakna *qital* atau *harb*, yaitu berperang melawan musuh-musuh Islam yang jelas-jelas telah memerangi serta mengancam agama Islam. Mengenai jihad ini Islam telah

⁸ Jani Arni, “Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur,” *Jurnal Ushuluddin* XVII, no. 1 (2011): 80.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

¹⁰ Ibid.

¹¹ Yaqin, “Rekonstruksi Dan Reorientasi Jihad Di Era Kontemporer; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Jihad.”

mengaturnya dengan sarat-sarat yang ketat seperti sasaran musuh yang jelas, tidak dilakukan dalam suatu negeri atau tempat yang aman (*dar al-sulh*). Bahkan jihad seperti ini ada batasan-batasan tertentu yang dilarang untuk melakukannya, seperti tidak boleh membunuh para wanita, anak kecil, orang-orang tua renta yang tidak mempunyai kemampuan untuk berperang, para rahib, memotong-motong kayu dan membunuh hewan dengan tanpa tujuan masalah.¹²

2. *Jihad Melawan Syetan*. Syetan adalah makhluk yang senantiasa mempengaruhi dan mendorong manusia untuk berbuat hal-hal yang negatif, Syetan selalu menimbulkan rasa was-was atau ragu pada diri manusia.¹³
3. *Jihad Melawan Hawa Nafsu*. Jihad melawan Nafsu merupakan jihad yang paling berat, karena hawa nafsu cenderung mendorong manusia untuk berbuat jahat.

Memaknai Jihad Dalam Konteks Dakwah Kekinian

Umat Islam masih banyak yang belum memahami konsep jihad secara universal, hal inilah yang menyebabkan terjadi kesalah-fahaman dalam memahami arti jihad. Jihad sering kali diidentikkan dengan pedang atau peperangan, sehingga kondisi ini sering dimanfaatkan oleh pihak non Muslim atau pihak-pihak yang membenci Islam untuk dijadikan ruang dalam menyudutkan umat Islam. Mereka dengan seenaknya membuat sebuah opini besar yang sengaja di desain untuk menghancurkan Islam, slogan terorisme dan fundamentalisme yang sering di sodorkan dan ditujukan kepada umat Islam adalah merupakan tuduhan yang semu dan penuh dengan kebohongan. Namun di sisi lain mereka tidak sadar bahwa ternyata merekalah yang menjadi biang kerok terorisme itu sendiri. Sebagai contoh kecil bisa kita lihat seperti tindakan

¹² Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Rawai' al-Bayan*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1999), jilid I, hal. 164

¹³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

kaum zionis Israel kepada penduduk Palestina dan Invasi tentara Amerika ke Irak.

Beberapa faktor lain adalah bahwa istilah jihad dalam kitab-kitab jihad atau kitab fikih yang menerangkan jihad, kajiannya secara umum hanya terbatas pada jihad yang bernuansa qital, dan cenderung atau bahkan telah mengabaikan jihad dengan pengertiannya yang sangat luas. Ironisnya, ketika dunia memasuki abad modern dan berbagai persoalan yang menghadang umat Islam jauh berbeda, serta hubungan antara Muslim dan non-Muslim tidak bisa disederhanakan seperti masa-masa sebelumnya, beberapa kitab fikih seperti *Fiqh al-Sunnah* karangan Sayyid Sabiq tetap menjadikan jihad (nyaris) identik dengan peperangan semata.¹⁴ Pemaknaan Jihad kian bermasalah ketika kelompok fundamentalis mulai menguat sejak pertengahan abad lalu yang terus berlangsung hingga kini, bahkan kelompok ini sudah lama melebarkan sayapnya di Indonesia. Mereka bukan sekedar mereduksi, tapi justru mendistorsi jihad menjadi serangan teroristik, bom bunuh diri, dan sejenisnya, yang jika dilihat dari sisi manapun termasuk dalam pandangan fikih klasik hingga modern adalah merupakan aksi yang tidak dibenarkan.

Pada dasarnya, jihad dalam ajaran Islam bukan merupakan tujuan utama (*ultimate goal*), namun jihad juga merupakan salah satu sarana (*wasilah*) dakwah Islam. Sebagai bagian dari dakwah Islam, maka jihad dalam implementasinya harus memenuhi prinsip-prinsip dakwah yang telah diatur berikut ini:

1. Prinsip Toleran

Dakwah Islam harus dilakukan dengan cara dialog, persuasif dan jauh dari kekerasan serta dalam kerangka memperkenalkan Islam, memberi nasehat dan peringatan seperti yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat pada masa awal Islam ketika Nabi hidup di Kota Makkah.

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, ed. Syamsuddin Manaf (Bandung: Alma'arif, 1986).

2. Prinsip Tolong Menolong

Dakwah adalah termasuk dari bagian melaksanakan perintah Allah untuk saling tolong menolong dalam persoalan kebaikan dan ketakwaan.¹⁴ Jadi hakikat dari dakwah Islam itu adalah tolong menolong dalam melaksanakan perintah dan kewajiban (*taklif*) yang datang darinya. Oleh karena itu, sesuai dengan ketentuan tentang *taklif*, maka seorang muslim memiliki kewajiban berdakwah apabila ia mampu dan atas dasar suka rela bukan karena paksaan atau dalam kondisi terpaksa. Begitu juga dalam melakukan dakwah tidak boleh ada unsur pemaksaan terhadap orang lain, karena dakwah itu hanyalah upaya untuk menyampaikan (*tabligh*) dan memberi nasehat, tidak lebih dari itu. Untuk memperkuat argumentasinya ini, al-Buti mengutip beberapa firman Allah:

- a. Al-Ghashiyah, ayat 21-22:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَّسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan, kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.”

- b. Al-Shura, ayat 48:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا أَنْ أَلْبِغُوا وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَّ بِهَا وَانْصَبُّهُمْ سَيِّئَةً بُمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

“Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan

tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)."

3. Prinsip Ibadah

Hakikat dakwah adalah ibadah kepada Allah, bahkan bisa disebut sebagai aktualisasi tertinggi ibadah kepada Allah, karena seorang da'i dalam melakukan dakwah senantiasa mengarahkan dan berharap seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh hidayah, baik hati maupun pikirannya sehingga akhirnya tumbuh kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupannya semata-mata hanya untuk memperoleh ridha Allah dan akan menghasilkan pribadi-pribadi yang terdidik dengan benar dan baik, memiliki akhlaq dan etika yang baik pula dalam menjalankan pola interaksi antara sesama.¹⁵

4. Prinsip Kasih Sayang

Dalam dakwah harus ada rasa cinta dan kasih sayang pada seluruh manusia tanpa membedakan agama dan keyakinannya. Hal ini baru bisa dilakukan jika seorang da'i sudah bisa mengesampingkan kepentingan-kepentingan pribadi dan duniawinya. Prinsip cinta dan kasih sayang pada seluruh ummat manusia tanpa membedakan agama dan keyakinannya ini dielaborasi dengan jelas oleh Allah:

- a. Dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"

- b. QS. Al-Kahf ayat 58 :

¹⁵ Muhammad Sa'id Ramdan AL Buti, *Al Jibad Fi Al Islam Kayfa Nafhamuhu, Kaifa Numarisuhu* (Damasqus: Dar al Fikr, 1993).

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّنْ
يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْيَلًا

“Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya”

Prinsip yang keempat ini juga diperkuat dengan hadits Nabi :

الراحمون يرحمهم الرحمن تبارك وتعالى ، ارحموا من فى الأرض يرحمكم من فى السماء
“Orang-orang yang penuh kasih sayang akan disayangi oleh Allah, maka sayangilah seluruh yang ada di bumi, maka seluruh yang ada di langit akan menyangimu pula”¹⁶

Seiring dengan perkembangan zaman yang kian pesat, kemajuan sains dan teknologi semakin cepat, dimana dunia sudah memasuki era global. Umat Islam harus lebih jeli melihat persoalan-persoalan krusial yang dihadapinya. Kita pernah lama menguasai dunia dan mencapai pada era keemasan, tapi hal itu sudah lama pula redup. Oleh karena itu orientasi jihad di saat ini harus mengena pada persoalan-persoalan keumatan secara luas. Sasaran jihad bukan lagi teararah pada peperangan melawan musuh yang nyata yang hanya bersifat kondisional dan temporer, meskipun dalam kondisi tertentu jihad dalam konteks qital harus tetap dipertahankan eksistensinya. Akan tetapi yang lebih penting adalah kita berjihad dan mengerahkan segala kemampuan untuk mengejar berbagai ketertinggalan, menghilangkan kebodohan dan mengentaskan kemiskinan yang menjadi masalah serius bagi umat Islam, sehingga umat Islam dapat meraih kejayaan kembali, Islam dapat memimpin dunia dengan menebarkan misi

¹⁶ Ibid.

rahmatan lil 'alamin. Makna jihad harus diartikan sebagai sikap totalitas manusia untuk bersikap kerja keras, tidak kenal putus asa, sungguh-sungguh, guna mencapai sebuah cita-cita besar kaum Muslimin untuk bisa tampil ke gelanggang dunia secara global, serta mampu berperan sebagai *khairu ummah* dan *kehalifah fil ard*.

Oleh karena itu dua konsep besar harus diusung sebagai bentuk jihad pada saat ini, yaitu jihad ilmu pengetahuan/membasmi kebodohan dan jihad mengentaskan kemiskinan/keterbelakangan.

Jihad Ilmu Pengetahuan/Menghilangkan Kebodohan

Dalam konteks kekinian khususnya ke-Indonesiaan, persoalan umat dan bangsa cukup menantang untuk dijadikan sebagai lahan jihad adalah masalah keterbelakangan terutama di bidang pendidikan. Indonesia sebagai Negara besar tentunya sangat ironis jika indeks atau prestasi pendidikan di negeri ini berada pada level bawah. Persoalan di balik Ujian Nasional hingga maraknya Perguruan Tinggi Swasta dengan kualitas yang sangat meragukan dalam berbagai aspeknya merupakan secuil contoh tentang persoalan yang ada di balik kualitas pendidikan Indonesia.

Fenomena di atas memang sungguh ironis. Akan tetapi sebagai Muslim harus tetap optimis dalam menyikapi berbagai persoalan yang di hadapinya. Jihad Ilmu Pengetahuan adalah merupakan langkah yang sangat tepat untuk menyelesaikan masalah ini. *Rub al-jihad* akan dapat membangkitkan semangat umat Islam untuk bekerja keras dengan menatap masa depan yang gemilang. Semangat kegigihan dan ketekunan dalam mengartikulasi makna "*Iqra*" harus dipadukan dengan makna jihad secara totalitas. Sebagaimana Firman Allah dalam suat Al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً
 أَيْبَكُمْ إِبراهيمَ هُوَ سَمُّكُمُ الْمُسْلِمِينَ^٥ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
 وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِمْوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ
 فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ^٦

Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Ayat di atas merupakan sebuah motivasi serta panduan bagi kita untuk berupaya maksimal serta sungguh-sungguh dalam meraih cita-cita. Arti kata jihad yang mengandung *masyaqqah*/kesulitan (sebagaimana disebutkan di atas) memang tidak mudah untuk di implementasikan. Akan tetapi bukankah kondisi yang menyulitkan serta menyusahkan itu akan melahirkan sebuah kemudahan?. Hal ini sesuai dengan salah satu kaidah ushul fiqh “*Al-Masyaqqah Tujlib al-Taisir*” Kesukaran/kesulitan itu dapat menarik kemudahan.¹⁷

Indonesia meskipun banyak dirundung masalah baik masalah internal maupun eksternal. Akan tetapi Negeri ini masih banyak memiliki harapan dan

¹⁷ Muslish Usman, *Kaidah Kaidah Ushuliyah Dan Fiqhiyah Pedoman Dasar Dalam Istibbath Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

Impian. Akhir-akhir ini meskipun pendidikan dalam negeri masih perlu banyak hal yang harus dikoreksi, namun anak-anak bangsa telah mampu mengukir prestasi yang gemilang di dunia Internasional, melalui olimpiade fisika misalnya, anak-anak Indonesia telah menjadikan bangsa ini cukup disegani dan mampu bahkan dapat mengalahkan anak-anak yang berasal dari negara-negara maju sekalipun. Kesuksesan anak-anak Indonesia tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dengan sosok Prof. Yohanes Surya yang menjadi icon fisika di Indonesia. Kunci dari kesuksesan tersebut adalah kerja keras, sungguh-sungguh, serta terus belajar, belajar dan belajar. Inilah yang dimaksud dengan *“rubul jihad”* yang harus kita tanamkan kepada seluruh elemen negeri ini, mulai dari pemerintah hingga rakyat bawah, sehingga Indonesia akan bangkit menjadi sebuah Negara dengan mayoritas penduduknya Muslim dan disegani serta berwibawa di mata Negara-negara lain.

Jihad Iqtishadi (Melawan Kemiskinan)

Salah satu masalah krusial yang dihadapi umat Islam khususnya bangsa Indonesia adalah kemiskinan, kemiskinan juga merupakan dampak lemahnya dan minimnya pendidikan umat.

Fenomena di atas sungguh sangat memilukan, Indonesia sebagai sebuah Negara yang kaya akan Sumber Daya Alam-nya, tetapi justru penduduknya banyak yang miskin papa. Sebuah dampak kemiskinan dapat kita lihat dari sebuah tragedi pada bulan Ramadhan kemarin, sebut saja tragedi Pasuruan yang telah merenggut dan menewaskan sekitar 21 orang. Hal ini sungguh sangat ironis dan tragis disaat umat harus menjalani ibadah dengan penuh kekhusyuan tapi justru menjadi korban, yang hanya memperjuangkan uang zakat sebesar 30 ribu. Kita tidak perlu hanyut dalam suasana saling menyalahkan, akan tetapi hal tersebut cukup menjadi bahan renungan, yang kemudian dapat melahirkan

kepekaan sosial serta kesadaran terhadap masalah krusial yang ada dalam masyarakat.

Berangkat dari berbagai fenomena di atas, maka jihad ekonomi dalam rangka mengentaskan dan memberdayakan umat mutlak diperlukan. Hal ini dapat direalisasikan melalui program pemberdayaan ekonomi umat dengan zakat. Semakin berkembangnya Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) di Indonesia merupakan angin segar yang harus kita sambut dengan positif. Salah satu LPZ yang sedang berkembang misalnya *Dompét Duafa'* (DD) *Republika* yang memiliki cita-cita luhur dalam mengentaskan kemiskinan, dengan 5 konsep:

1. Merubah status *mustabiq* menjadi *muzakki*
2. Meningkatkan harkat hidup *mustabiq*
3. Menciptakan lapangan kerja
4. Meningkatkan persaudaraan (ukhuwah) antara *mustabiq* dan *muzakki*
5. Merubah pola pikir dan pola hidup yang lebih produktif

Untuk merealisasikan kelima konsep tersebut, tentunya membutuhkan kesungguhan dan keseriusan. Inilah salah satu makna jihad yang perlu diusung, dimana jihad merupakan sikap totalitas manusia dalam menjalankan aktifitas guna tercapainya suatu tujuan.

C. Kesimpulan

Jihad sebagai salah satu ajaran Islam yang memiliki nilai sakral harus dipahami secara universal dan tidak dipandang sebelah mata. Segala bentuk kegigihan, kesungguhan dan kegigihan merupakan manifestasi dari ajaran jihad itu sendiri. Oleh karena itu jihad harus dijadikan sebagai *Powerfull symbol* ketekunan, keuletan, kegigihan, kerja keras dan perjuangan. Dengan demikian peran jihad akan selalu eksis dari waktu ke waktu, sehingga dapat menjadi solusi sekaligus modal dalam menghadapi dan merespon berbagai problematika yang ada dalam kehidupan manusia. Persoalan krusial bangsa ini, seperti kemiskinan,

minimnya kualitas pendidikan, serta keterbelakangan akan dapat terselesaikan jika semua itu dihadapi dengan mengerahkan segala daya manusia secara intens.

Generasi-generasi bangsa ini membutuhkan manusia-manusia yang tangguh dan tak kenal putus asa, manusia-manusia yang menjadi miniatur bagi kehidupan berbangsa dan beragama. Sehingga pada saatnya akan muncul generasi-generasi yang handal, generasi-generasi yang produktif, yang memiliki daya saing dan nilai tawar terhadap bangsa-bangsa lain. Dan pada gilirannya Indonesia akan menjadi Negara yang bermartabat, yang disegani, dan mampu bersaing dalam dunia Internasional. Hal ini akan terwujud jika para generasi bangsa ini memiliki *ruhul jihad* yang tinggi serta dapat mengartikulasikan makna jihad dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Roghib, Al-'Alamah, Al-Asfahani. *Kitab Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Damasqus: Darul Qalam, 2009.
- Arni, Jani. "Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur." *JURNAL USHULUDDIN* XVII, no. 1 (2011): 80.
- As-Sakandari, Syaikh Imam Ibn 'Atho'llah. *TAJ AL-'ARUS AL-HAWI LI TAHDZIB AN-NUFUS*. DKI Beirut, 2015.
- Badi'ati, Alfi. "SANTRI, JIHAD, DAN RADIKALISME BERAGAMA: IMPLIKASI ATAS PENAFSIRAN AYAT JIHAD." *Kodifikasi* 14 (June 26, 2020): 21.
- Buti, Muhammad Sa'id Ramdan AL. *Al Jihad Fi Al Islam Kayfa Nafhamuhu, Kaifa Numarisuhu*. Damasqus: Dar al Fikr, 1993.
- Fauzan Jamal. *Intelijen Nabi: Melacak Jaringan Intelijen Militer Dan Sipil Pada Masa Rasulullah*. Bandung: Oasis, 2012.
- Planifolia, Vanilla. "Strategi Rebalancing Amerika Serikat Di Kawasan Asia-

Pasifik.” *Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2017): 16.

Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*. Edited by Syamsuddin Manaf. Bandung: Alma’arif, 1986.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

———. *Wawasan Al-Quran : Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.

Usman, Muslish. *Kaidah Kaidah Ushuliyah Dan Fiqhiyah Pedoman Dasar Dalam Istibbath Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Yaqin, Ainol. “REKONSTRUKSI DAN REORIENTASI JIHAD DI ERA KONTEMPORER; KAJIAN TEMATIK ATAS AYAT-AYAT JIHAD.” *Okara* 10, no. 1 (2016): 10.